

Analisis Kelayakan dan Pendapatan Petani Kakao di Desa Kapidi

Iluh Santiani¹

Marlina Bakri²

Erni Firdamayanti³

¹²³Universitas Cokroaminoto Palopo

¹iluh@gmail.com

²marlinabakri@uncp.ac.id

³firdamayantierni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pendapatan petani kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. (2) Mengetahui tingkat kelayakan usahatani kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini dilakukan di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dan 22 sampel petani diwawancarai sebagai objek penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus (pendapatan usahatani dan kelayakan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kakao di Desa Kapidi adalah Rp 133.306.583/tahun dan R/C ratio yang diterima sebesar 4,27. Sehingga dinyatakan layak atau menguntungkan karena R/C ratio lebih dari 1.

Kata kunci :Kakao; Pendapatan; Kelayakan Usahatani Kakao.

Pendahuluan

Dalam 20 tahun terakhir, perkebunan kakao di Indonesia berkembang pesat. Pada tahun 2015, total luas tanaman kakao yang ditanam di Indonesia adalah 1,72 juta hektar. 88,48% perkebunan kakao dikelola oleh petani kecil, 5,53% dikelola oleh perkebunan milik negara dan 5,59% perkebunan kakao dioperasikan oleh perkebunan swasta. Sentra produksi utama adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Lampung dan Sumatera Utara (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, 2017).

Perkebunan kakao di Sulawesi Selatan masih dalam skala usaha pertanian tradisional. Luas lahan petani kakao di Sulawesi Selatan adalah 1 hektar. Pada tahun 2018, total luas lahan yang digunakan untuk perkebunan kakao di Sulawesi Selatan adalah 225.114 hektar. Sulawesi Selatan dianggap sebagai penyumbang kakao terbesar menyumbang 20% dari pembentukan PDRB (Dinas Kehutanan dan



Perkebunan, 2018). Perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara mengalami pasang surut, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara luas lahan dan produksi.

Luas lahan mengalami peningkatan pada tahun 2008-2010 sedangkan luas lahan mengalami penurunan pada tahun 2011-2012. Adapun hasil produktivitasnya, pada tahun 2008 luas lahan 56.187,69 hektar menghasilkan 20.175,77 ton kakao. Luas lahan meningkat 56.238,69 dari tahun 2009-2010. Pada tahun 2009 menghasilkan 21.324,99 ton kakao sedangkan produksi tahun 2010 produksi 32.648,75 ton kakao.

Luas lahan tahun 2011 sebanyak 51.246,74 dan produksi 33.185,89 ton. Pada tahun 2012 luas 46.184,92 dan produksi kakao 32.691,51 ton kembali turun (Ditjen Perkebunan, 2015). Perkebunan kakao di Kecamatan Mappedeceng sangat luas merupakan komoditas unggulan dan salah satu sentra pengembangan tanaman kakao. Sebagian besar kebun kakao di Kecamatan Mappedeceng telah mendapatkan pelatihan yang seharusnya dapat meningkatkan produksi kakao, namun karena 2 kurangnya pemeliharaan kebun kakao oleh petani, beberapa kebun kakao masih memiliki hasil yang sangat rendah

Taqwaluddin (2021) mengemukakan bahwa kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah komoditi yang memiliki peranan sangat penting dalam mendorong perekonomian di Indonesia serta sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja dan devisa Negara.

Megawati (2016) menerangkan bahwa kakao merupakan komoditi perkebunan yang potensi mengisi peluang pasar, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Dengan melonjaknya harga komoditi pertanian yang berorientasi ekspor maka petani terdorong untuk meningkatkan produksi dengan tujuan mendapatkan pendapatan dan keunggulan yang lebih tinggi. Anisah (2014) menyatakan bahwa tanaman kakao termasuk dalam kelompok tanaman tahunan dari genus kembang kol.

Indonesia merupakan pemasok kakao utama dunia setelah pantai Gading (38,3%) dan Ghana (20,2%) serta 85% ekspor kakao tidak difermentasi oleh Indonesia. Nurdiana (2020) memaparkan bahwa kakao merupakan tanaman yang peluang pasarnya tinggi yakni rata-rata 1,5 juta ton per tahun. Dengan menurunnya produksi di negara-negara penghasil kakao lainnya. Saat ini diperkirakan ada 1,4 juta

petani kakao di Indonesia umumnya petani skala kecil kurang dari 2 hektar bahkan di luar Jawa.

Indonesia memiliki beberapa keunggulan dalam pengembangan kakao antara lain lahan yang cukup luas, biaya tenaga kerja yang relatif murah, potensi pasar domestik yang besar dan transportasi yang nyaman. Namun, produksi kakao Indonesia mencapai angka 838.000 ton pada 2010, namun kemudian turun menjadi 720.000 ton pada 2013. Kakao dapat diproduksi di lebih dari 50 negara di kawasan Asia dan secara geografis terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania dan Amerika Latin.

Pada 2008/2009, produksi kakao dunia diperkirakan mencapai 3.466 kilo ton. Afrika menghasilkan 2.442 juta ton kakao sedangkan 5 Asia Oceania dan Amerika Latin menghasilkan 590.000 ton (Dirjen Perkebunan, 2015).

Ratnawati (2019) berpendapat bahwa studi kelayakan bisnis adalah studi tentang rencana bisnis, tidak hanya menganalisis kelayakan perusahaan yang akan didirikan tetapi juga menganalisis kapan akan melakukan operasi rutin untuk mencapai keuntungan maksimum dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Apabila suatu kegiatan usaha dilakukan sesuai dengan kegiatan yang diatur dalam kelayakan komersial, maka kegiatan usaha tersebut dianggap layak. Fokus studi kelayakan adalah untuk menganalisis faktor-faktor pertimbangan penting dalam menentukan apakah akan menerapkan pengembalian investasi bisnis. Oleh karena itu, studi kelayakan merupakan langkah kunci dan penting untuk investasi.

Usaha yang dijalankan diharapkan dapat memberikan pendapatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Artinya dari segi bisnis, sebuah bisnis harus dinilai layak atau tidaknya dijalankan sebelum dijalankan. Cara yang tepat adalah layak atau akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Harahap (2018) menjelaskan bahwa kelayakan usaha tani adalah merencanakan usaha tani dengan mempertimbangkan apakah usaha tani dapat didirikan dan dijalankan untuk memaksimalkan keuntungan dalam waktu yang ditentukan. Perbandingan antara efisiensi penggunaan biaya dan total biaya, pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, kelayakan usaha merupakan cara untuk mengetahui kelayakan usaha dengan menutup seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Risal (2020) mengemukakan bahwa analisis kelayakan digunakan untuk mengukur nilai investasi dari investasi masa depan di perusahaan. Anda akan

mengetahui seberapa besar risiko yang akan anda alami dan apakah anda mengetahui dampak dari nilai investasi yang direncanakan dari bisnis anda. Saat ini, istilah analisis kelayakan komersial banyak disebut sebagai studi kelayakan komersial oleh kalangan akademisi dan bisnis. Semua ini memiliki tujuan yang sama. Berbagai analisis terhadap aspek yang ada untuk membantu UKM mengambil keputusan dalam usaha.

Galih (2019) menyatakan bahwa studi kelayakan bisnis adalah studi yang dirancang untuk menentukan apakah ide bisnis layak atau tidak. Jika sebuah ide bisnis dapat membawa lebih banyak manfaat bagi semua pihak (stakeholder) daripada dampak negatifnya, maka ide bisnis tersebut dianggap layak.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pengungkapan masalah atau situasi dan mengungkapkan fakta di mana hasil datanya muncul dalam bentuk angka.

Teknik Pengambilan Data

Observasi

Observasi adalah teknik mengamati objek secara langsung dan jelas yang berkaitan dengan penelitian pertanian.

Wawancara

Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang kuesioner penelitian yang telah dibuat antara peneliti dengan narasumber. Wawancara mendalam akan dilakukan mengenai pendapatan dari budidaya kakao.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan sebagai bahan pelengkap untuk melampirkan bukti hasil penelitian yang sebenarnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan perhitungan

Hasil

Rata-rata hasil perkebunan kakao panen I di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah 296 kg sedangkan panen II adalah 237 Kg dan rata-rata luas lahan petani adalah 1,41 hektar. Sehingga hal ini mempengaruhi pendapatan yang diperoleh karena semakin banyak jumlah produksi kakao yang dihasilkan dengan harga jual tinggi akan mampu menekan biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani dijalankan.

Harga jual yang diterima petani di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dari pedagang besar rata-rata yaitu Rp 28.545/kg dan Rp 25.545/Kg. Biaya produksi yang dikeluarkan petani kakao untuk usahatani berasal dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya menyusutnya alat pertanian yang digunakan mulai dari parang untuk membelah buah kakao, gunting pangkas untuk memotong batang kakao, galah untuk memanen kakao, sprayer untuk menyemprot penyakit tanaman kakao dan hama serangga, ember untuk wadah panen kakao dan biaya pajak tanah.

Biaya variabel yang diperoleh dari biaya bibit. Biaya pemupukan adalah pupuk phonska dan pupuk urea namun kedua pupuk tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kakao karena mengandung banyak unsur hara. Selain pupuk digunakan pestisida yaitu alika dan supremo yang digunakan untuk mengendalikan hama tanaman, mengendalikan gulma dan biaya tenaga kerja yaitu tenaga kerja untuk kegiatan pertanian seperti pemupukan, pemangkasan, penyemprotan dan pemanenan. Pendapatan petani kakao berasal dari kuantitas kakao yang dihasilkan petani kakao dalam satu musim panen.

Penerimaan bersih petani kakao di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara di peroleh dari selisih penerimaan rata-rata sebesar Rp 174.041.820/tahun dikurangi biaya produksi yang rata-rata sebesar Rp 40.735.237/tahun. Dengan demikian, pendapatan petani kakao di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah Rp 133.306.583/tahun. Kelayakan budidaya kakao didapat pada perbandingan penerimaan dengan biaya produksi menggunakan metode revenue cost ratio yaitu nilai rata-rata penerimaan dibanding dengan nilai rata-rata biaya produksi sebesar Rp 174.041.820/Rp 40.735.237. Menurut peraturan, jika hasil perhitungan R/C ratio > 4,27 maka

pendapatan yang diterima lebih besar dari biaya yang dikeluarkan yang berarti usaha dapat tetap berjalan atau layak di usahakan.

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas dari beberapa penelitian yang relevan pada sub bab sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi pembeda dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaannya ialah (1) Jauda (2016) membahas mengenai pengaruh tingkat produksi terhadap pendapatan, (2) Nora (2014) membahas mengenai perbandingan pendapatan, (3) Aisyah (2013) membahas mengenai pengaruh pendapatan kotor terhadap produksi dan harga jual, (4) Suwandi (2014) membahas mengenai perbandingan pendapatan usahatani antara KPPA dengan petani Swadaya, dan (5) Fatimah (2020) membahas mengenai dampak industri pengolahan salak terhadap pendapatan petani.

Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kakao (*Theobroma cacao* L.) serta menggunakan analisis data kuantitatif (analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani). Ada pun persamaan antara penelitian relevan tersebut dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama menyangkut terhadap pembahasan mengenai pendapatan usahatani. Pembahasan mengenai pendapatan usahatani tersebut meliputi tentang biaya produksi, penerimaan serta pendapatan.

Keunggulan penelitian ini dengan penelitian relevan yakni analisis data yang digunakan tidak hanya satu yakni ada dua analisis yang digunakan ialah pendapatan dan kelayakan, serta penelitian ini melampirkan tabel perhitungan yang ditulis secara detail dan jelas yang mampu membantu pembaca agar paham betul bagaimana menghitung pendapatan dan kelayakan usahatani. Sedangkan kelemahan penelitian ini dengan penelitian relevan yakni responden penelitian yang digunakan dalam jumlah yang minimal, sehingga kurang memperkuat hasil penelitian namun dalam penelitian ini juga dicantumkan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang menunjukkan keefektifan pendapatan dengan layaknya usahatani dijalankan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dapat disimpulkan sebagai berikut : Pendapatan yang diperoleh oleh petani kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebesar Rp 133.306.583/tahun. Tingkat kelayakan usahatani kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah 4,27 R/C Ratio. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk budidaya kakao tidak melebihi pendapatan yang diterima serta R/C rasionya lebih dari satu maka dapat dikatakan usahatani kakao ini layak dijalankan oleh petani.

Daftar Pustaka

- Administrasi Perkebunan. (2014). Tanaman Kakao. Jakarta: Alfabeta CV. Aisya. (2021). Analisis Pendapatan Padi di Desa Teep Kecamatan Langoman Timur. (Skripsi Program S1 Universitas Jember, 2013).
- Akhmad. (2015). Penerapan Teknik Budidaya Serta Hubungan Antara Pemangkasan dan Peningkatan Kesuburan Tanah Terhadap Peningkatan Produktivitas Kakao di Kabupaten Pidie. *Jurnal Agrisep*, 16(2), 12-32.
- Amalia. (2020). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Mediaagro*, 16(2), 12-32.
- Amir. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar Varietas Pilar F1 di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. (Skripsi Program S1 UNISMUH, 2018).
- Anisah. (2014). Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Produksi Kakao di Desa Tallang Bulawang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Studi Kasus: Kelompok Tani Situjuh. (Skripsi Program S1 UNCP, 2014).
- Arida. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Rumput Laut Pada Petani Penggarap di Kelurahan Pantai Amal. (Skripsi Program S1 UNISMUH, 2020).
- Aziz. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh di Kelurahan Sangiasseri Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. (Skripsi Program S1 UNISMUH, 2014).
- Bunga. (2016). Analisis Pendapatan Petani Kakao di Desa Soe Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Envira*, 1(2), 28-33.

- Darojat. (2018). Analisis Pendapatan Pendapatan kakao dengan Menggunakan Sambung Samping di Desa Kalahude. (Skripsi Program S1 UNISMUH, 2018).
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan. (2018). Kakao. Jakarta: Alfabeta CV. Dirjen Perkebunan. (2015). Produksi kakao. Jakarta: Alfabeta CV.
- Fatimah. (2020). Dampak Industri Pengolahan Salak Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesempatan Kerja Bagi Petani Sekitar di Desa Persalakkan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. (Skripsi Program S1 UNISU, 2020).